

Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Aslan¹

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambar (IAIS)

Abstract

Curriculum change occurred nowadays shows that the curriculum is prone to social changes. Although the changes remain happened, there seems no curriculum which distinguishes its use between normal students and students with special needs (either physical or mentality). In fact, the curriculum should be enjoyed not only by the normal students but also the students with special needs. Hence, they can obtain equal education system without feeling a sense of discrimination from the government. Although the curriculum is the same, teachers may apply different strategies and methods. Hence, the teachers are not only professional in teaching, but also has specific competence than those who teach normal students. What I mean competence here is not professional, pedagogy, personality, or social competences. Rather, it is a spiritual competence where teachers are teaching by heart, not by material (money).

Kata Kunci: Kurikulum; Anak Berkebutuhan Khusus

Pendahuluan

Sejak kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan yang intinya dapat membentuk perilaku anak didik, sehingga kurikulum selalu terkait dengan pendidikan pada tingkat Pra Sekolah, Dasar, Menengah maupun Tinggi. Begitu juga halnya, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak terlepas dari kurikulum yang menaunginya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal, pasti sama dalam tujuan dalam kurikulumnya, yakni sama-sama untuk membentuk perilaku anak didik. Akan tetapi, disatu sisi, anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal, tingkat kurikulumnya sama saja, tetapi disisi lain perbedaanya pasti ada, yakni pada evaluasinya. Perbedaan yang ada, bukanlah menjadi kesenjangan tetapi seharusnya dapat menciptakan kebersamaan. Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengajarkan pendidikan yang positif kepada anak, sehingga anak yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus, sama saja dalam hal tujuan pendidikannya.

¹ Korespondensi untuk tulisan ini ditujukan kepada email aslanmarani@yahoo.com

Pendidikan menurut Psikologi, berarti landasan yang dijadikan acuan dalam hal mendidik anak sebagai “aspek kejiwaan manusia”. Perkembangan yang di inginkan dalam hal ini adalah untuk mendidik anak secara optimal.² Pendidikan yang optimal adalah mendidik secara keseluruhan dari jiwa dan raga anak-anak, tanpa membebani dari pelajaran yang diterima oleh anak-anak tersebut. Selain itu, pendidikan bukan saja sebagai ajang kompetensi, sehingga anak-anak merasa terbebani dari psikologisnya, tetapi pendidikan seperti air mengalir, yakni pendidikan tanpa membebani pikiran anak, sehingga tanpa secara sadar agar termotivasi dalam belajar.

Pada dasarnya, perkembangan manusia dilatarbelakangi oleh perjalanan hidupnya, baik mengarah pada aspek positif maupun pada aspek negatif.³ Mata pelajaran yang diterima oleh anak, bukan saja mengukur dari ranah kognitif anak, tetapi mengajarkan anak, apa artinya kehidupan setelah memperoleh pendidikan ini. Selain itu, salah satunya tujuan dari pembelajaran yang diberikan kepada anak adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, bagi para pendidik (guru, orangtua) bukan mengacu pada pendidikan yang telah diberikan di ruang lingkup keluarga dan sekolah, tetapi yang perlu diperhatikan dan dijaga adalah pendidikan yang diterima di luar lingkungannya., karena hal yang paling berpengaruh sekali kepada anak dalam pembentukan kepribadiannya adalah di luar lingkungan anak.

Anak normal dan anak berkebutuhan khusus, pasti mempunyai juga kesulitan dalam menerima mata pelajaran. Namun, setiap anak mempunyai kesamaan yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Masa itu dinamakan sebagai “*golden age*”, yang mana, masa ini merupakan masa dari keemasan anak, sehingga peran para pendidik sangat penting untuk membentuk intelektualitas dan karakter. Akan tetapi, kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak, terkadang guru tidak bisa membedakan antara kesulitan belajar, lambat belajar, dan tuna grahita, sehingga strategi untuk mengajarkan kepada anak tersebut terasa terabaikan.⁴ Seperti yang telah kita ketahui, bahwa psikis anak akan mempengaruhi

² Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005). 11

³ Anisah Basleman and Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 16

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). 1

fisiknya, begitupun juga yang terjadi sebaliknya, sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa proses belajar yang dialami oleh anak-anak pun terjadi demikian.

Guru dalam memberikan pengajaran yang efektif, tentunya mempunyai kompetensi dalam mengajarnya,⁵ begitu juga halnya yang terjadi pada anak yang berkebutuhan khusus, yang memerlukan guru yang profesional. Karena, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan yang perlu mendapatkan bantuan khusus.

Apalagi saat ini, sistem pendidikan kita, hanya mengembangkan bakat dan intelektualnya.⁶ Anak merasa terbebaskan dengan sistem pendidikan yang mengutamakan intelektual tanpa memperhatikan psikis anak. Anak yang mempunyai nilai tinggi pada saat ujian, menjadi sorotan utama dan pertama bagi sekolah-sekolah yang ternama. Sementara anak dengan nilai dibawah rata-rata hanya pasrah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, karena anak merasa tidak mampu untuk bersaing. Sistem pendidikan yang demikian ini, telah mematikan pendidikan yang bernilai fitrah. Anak merasa terganggu psikisnya sehingga banyak anak tidak sekolah atau melanjutkan kuliah atau putus di tengah jalan. Karena anak merasa terbebaskan dengan sistem pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan saat ini, bukan sebagai ajang kompetensi dengan bermaksud intelektual anak. Bahkan, pendidikan bukanlah sebagai perbedaan bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus, tetapi pendidikan sama dalam hal pelayanan dan penanganannya untuk semua jenis anak tanpa adanya perbedaan, baik secara umum maupun secara khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong memiliki ketidakmampuan, misalnya ketidakmampuan pada organ indra, ketidakmampuan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan emosional dan perilaku. Anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan, terdapat aspek hukum, penempatan dan pelayanan orang tua dan teknologi yang dapat membantu anak tersebut.

Oleh karena itu, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, seharusnya mendapat sorotan dalam dunia pendidikan kita saat ini. Kognitif anak berkebutuhan khusus memiliki

⁵ David A. Jacobsen, Paul Eggen, and Donald Kauchak, *Metode-Metode Pengajaran: Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). V

⁶ Arif Wisudo Putra, *Siswa Senang Guru Gemilang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). 33

perbedaan yang signifikan daripada anak normal, sehingga kurikulumnya harus berbeda dengan anak normal. Walaupun jenjang pendidikannya sama, yakni pada tingkat formal tetapi seharusnya memiliki perbedaan yang berarti pada kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan paparan diatas, artikel ini menyoroti; a) Bagaimana kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?, b) Apa dasar dan acuan yang ideal dalam membuat kurikulum untuk mereka?, c) Bagaimana implementasi kurikulum tersebut di lembaga pendidikan?, dan d) Bagaimana mengevaluasi kurikulum yang telah dilaksanakan?. Dari keseluruhan yang dijelaskan bagi anak yang tidak mempunyai kemampuan merupakan bagian dari kurikulum kita saat ini.

Metode

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*) dan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah berbentuk literatur, baik dari jurnal, buku, internet maupun sumber lainnya yang mendukung. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan kurikulum anak berkebutuhan khusus. Sumber datanya terdiri dari dua, yakni data primer dan sekunder. Data primer berkaitan dengan literatur yang sesuai dengan penelitian yakni kurikulum anak berkebutuhan khusus. Sedangkan, data sekunder adalah sebagai data penunjang dari literatur pada anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, mengklarifikasi terhadap kurikulum anak berkebutuhan khusus. Untuk mengumpulkan datanya digunakan observasi literatur, yakni melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data yang terkait. Kemudian selanjutnya, dilakukan *editing*, yakni melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul, kemudian mengklarifikasinya kembali sesuai dengan data yang diperoleh. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik ini adalah menganalisis dan menyimpulkan data dari pendapat yang dikonfirmasi. Selanjutnya, baru dianalisa makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, atau statemen untuk mendapatkan pengertian dan kesimpulan. Setelah data itu

terkumpul, kemudian penulis menganalisa hasil data, sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.⁷

Hasil dan Diskusi

Kurikulum

Curriculum berasal dari “bahasa Yunani dengan akar kata “*Curir*” artinya pelari dan *Curere* artinya ditempuh atau berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari”.⁸ Kurikulum adalah sebagai perencanaan dalam pembelajaran. Kurikulum dipersiapkan untuk anak didik yang mengikuti proses dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum tidak terlepas dari dimensi yang melingkarinya. Dimensi yang dimaksud adalah “kurikulum sebagai *mata pelajaran*, kurikulum sebagai *pengalaman belajar*, dan kurikulum sebagai *perencanaan pembelajaran*”. Selain itu, kurikulum dapat juga diartikan sebagai dokumen yang memuat tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh.⁹

Dari paparan kurikulum yang telah dijelaskan tersebut, bahwa pada sejarah awalnya kurikulum digunakan untuk oleh raga berlari (*Run*). Karena ada keterkaitannya dengan tujuan pendidikan, yakni mencerdaskan bangsa Indonesia, sehingga kurikulum digunakan juga pada bidang pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak yang dimulai tahap perencanaan dalam memberikan mata pelajaran di istilahkan sebagai *start*. Setelah akhir menempuh mata pelajaran sampai dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah di istilahkan sebagai *finish*. Kesimpulan dari inilah kurikulum dipakai juga dalam pendidikan termasuk di Indonesia.

Seiring dengan waktu berjalan sampai saat ini, manusia telah beberapa kali mengalami periode, dari masa pertanian, industri sampai era informasi, kurikulum pun sudah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan tersebut didasari oleh faktor sosiologis, filosofis dan psikologis. Sedangkan faktor penentu dalam pengembangan

⁷ Diny Mahdany, “Epistemologi Keilmuan Al Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam” (Insitut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017). 22-24. Disertasi tidak diterbitkan

⁸ I Made Kartika, *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum* (Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, n.d.). 1

⁹ Sariono, “Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas,” *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* 3 (n.d.): 1–2.

kurikulum adalah landasan filosofis, sosial budaya, pengembangan teknologi dan seni, kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat.¹⁰

Dengan demikian, memberi pengertian kepada kita bahwa kurikulum rentan terhadap perubahan sosial yang terjadi pada ruang lingkup pendidikan. Oleh karena itu, peran kurikulum sangat menentukan dalam perkembangan anak yang terdapat pada fungsi kurikulum itu sendiri.¹¹ Fungsi awal kurikulum adalah untuk mencerdaskan bangsa dan meminjam juga istilah Taksonomi Bloom yaitu memberi sentuhan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik kepada anak didik. Perubahan sosial yang dialami manusia saat ini, ternyata tiga aspek tersebut belum terasa menyentuh secara keseluruhan sehingga lahirkan kurikulum dengan berbasis pendidikan karakter. Menurut saya, pendidikan karakter sama juga halnya dengan aspek afektif dan psikomotorik. Karena sistem pendidikan kita mengutamakan nilai, sehingga ranah afektif dan psikomotorik, hanya tersentuh sebagian saja. Pendidikan kita hanya mengutamakan aspek kognitif dengan berpacu pada nilai ujian yang paling tinggi dianggap berhasil, tanpa melihat karakter anak.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak-anak yang tergolong mempunyai bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal.¹² Sedangkan anak yang mempunyai gangguan mental adalah anak yang mempunyai kelainan mental yang disebabkan faktor-faktor tertentu.¹³ *Disability* atau ketidakmampuan adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia di tahun 2017 ini mencapai 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang diberikan oleh Pemerintah untuk menangani dari anak berkebutuhan khusus adalah mendirikan

¹⁰ Samsila Yurni and H Erwin Bakti, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Laporan Hasil Penelitian (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, n.d.). 297-299

¹¹ I Made Kartika, *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum*. 3-4

¹² John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). 219

¹³ Wiryo Setiana, *Patologi Sosial* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2011). 98

Sekolah Luar Biasa (SLB).¹⁴ Banyak jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah didirikan oleh Pemerintah yang bukan saja pada daerah Provinsi, tetapi ada juga pada daerah Kabupaten, Kecamatan maupun Desa.

Sekolah luar biasa (SLB) yang telah didirikan oleh Pemerintah adalah salah satu upaya untuk menangani bagi anak berkebutuhan khusus. Pemerintah ingin memajukan pendidikan yang ada di Indonesia ini, adalah sebagai tujuan dari membentuk perilaku anak dalam menghadapi era globalisasi. Banyak anak-anak sekarang ini, dijadikan umpan oleh pihak yang mengambil keuntungan dari sekian banyaknya anak yang ada. Misalnya, banyak anak-anak di Kota yang pekerjaannya mengemis tetapi disebalik itu ada peran tokoh yang menjadikannya pengemis. Bahkan anak yang normal, membuat dirinya cacat untuk mendapat simpati masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus sama juga halnya dengan anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan. Pengertian ketidakmampuan adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang. Dalam hal ini, ketidakmampuan dapat dikategorikan juga sebagai anak cacat yang bisa juga disebabkan oleh masyarakat, lingkungan fisik, atau sikap dari orang itu. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai gangguan, seperti gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar dan gangguan emosional dan perilaku.

Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak yang diakibatkan oleh keterbatasannya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, sama juga halnya yang diberikan kepada anak normal. Menurut Nelson Mandela pendidikan adalah “senjata paling mematikan, karena dengan itu anda dapat mengubah dunia”.¹⁵ Hal ini memberi gambaran bahwa, anak yang mempunyai ketidakmampuan, mempunyai juga cita-cita yang diinginkan seperti layaknya dengan anak normal.

Namun, perubahan sosial yang semakin mencekam, dari hari ke hari, sehingga anak berkebutuhan khusus dijadikan sebagai topeng untuk ketidakberdayaan dalam mencari materi, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus menjadi pengemis, seperti yang selalu menjadi tontonan di media televisi saat ini. Oleh karena itu, pentingnya kurikulum bagi

¹⁴ Desliana Maulipaksi, “Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi,” accessed September 17, 2017, www.kemdikbud.go.id.

¹⁵ Yusron Aminullah, *Pendidikan Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Lembaga Ladangkata, 2015). vi

anak berkebutuhan khusus adalah untuk mencetak generasi berkarakter. Anak berkebutuhan khusus, bukan hanya meminta belas kasihan kepada masyarakat untuk mencari uang, tetapi anak berkebutuhan khusus harus bisa menampilkan kreativitas yang dimilikinya, sehingga rasa kasihan masyarakat tidak ada, tetapi rasa kekaguman yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Peran kurikulum dalam pendidikan formal bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan, yang bukan hanya di Provinsi, tetapi menyebar di seluruh Indonesia, termasuk daerah perbatasan maupun terpencil. Apalagi, keberadaan anak berkebutuhan khusus selalu ada di Indonesia ini yang selalu terabaikan oleh Pemerintah maupun oleh masyarakat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Gangguan Indra

Gangguan indra terdiri dari kerusakan pada mata dan telinga. Gangguan pada penglihatan yang serius dikenal sebagai *low vision*, buta, rabun dekat, rabun jauh. Diantara anak yang mengalami *low vision*, hanya bisa membaca dengan huruf yang besar dengan bantuan kaca pembesar. Sedangkan anak yang buta, tidak dapat menggunakan matanya dalam belajar., tetapi disisi lain mempunyai kelebihan pada belajar dengan menggunakan pendengaran dan sentuhan untuk belajar. Anak yang buta hanya bisa menggunakan huruf *Braille*. Namun, sampai saat ini, sebagian guru belum banyak menguasai huruf *braille* dengan baik, sehingga berpengaruh juga pada pendidikan anak pada kategori ini.¹⁶ Salah satu tugas penting bagi guru dalam hal mengajar anak pada kategori ini adalah kreativitas yang dimiliki oleh guru. Bagi anak yang menderita gangguan atau kerusakan penglihatan ini adalah dengan cara menentukan modalitas (seperti sentuhan atau pendengaran) yang dengannya murid dapat belajar dengan baik. Sedangkan anak yang lemah penglihatannya akan lebih baik disuruh duduk di bangku paling depan di kelas.

Anak yang mengalami gangguan pada pendengaran adalah anak yang tuli secara lahir atau tuli saat masih anak-anak. Secara psikologis, anak yang lemah dalam pendengarannya, biasanya mempunyai kelemahan dalam hal berbicara. Pendekatan yang

¹⁶ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015). 105

digunakan dalam belajarnya, bisa menggunakan pendekatan “oral dan manual”. Metode yang digunakan dalam pendekatan oral adalah menggunakan “metode membaca gerak bibir, *speech reading* (menggunakan alat visual untuk mengajar membaca), dan sejenisnya”. Sementara, pendekatan manual adalah menggunakan bahasa “isyarat dan mengeja jari (*finger spelling*)”.

2. Gangguan Fisik

Gangguan fisik anak antara lain adalah gangguan ortopedik, seperti gangguan karena cedera otak (*cerebral palsy*), dan gangguan kejang-kejang (*seizure*). Banyak anak yang mengalami gangguan fisik ini membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan khusus, seperti transportasi, terapi fisik, pelayanan kesehatan sekolah dan pelayanan psikologi khusus.

3. Retardasi Mental

Retardasi mental adalah “kondisi siswa sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari”. Kategori dari retardasi mental ini terdiri dari “ringan, moderat, berat dan parah”. Retardasi mental ringan masih mempunyai kemampuan seperti anak normal. Retardasi mental berat lebih banyak memerlukan dukungan, karena retardasi ini masuk pada kategori “komplikasi neurologis, seperti *cerebral palsy*, epilepsi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau cacat bawaan metabolis lainnya yang mempengaruhi sistem saraf pusat”.

Adapun faktor penyebab retardasi mental ini, diantaranya; faktor genetik dan kerusakan otak, sindrom down, faktor lingkungan dari luar. Strategi guru dalam mengajari anak retardasi mental adalah:

- a. Membantu anak untuk berlatih menentukan pilihan personal dan determinasi diri jika memungkinkan.
- b. Selalu ingat level fungsi mental anak. Karena anak yang mengalami retardasi mental ini biasanya lebih rendah ketimbang anak lain dikelas.
- c. Sesuaikan intruksi pengajaran dengan kebutuhan anak.
- d. Gunakan intruksi yang jelas dan sederhana. Salah satu contohnya berikan gambaran yang konkret dan jelas.

- e. Selalu mengulangi beberapa kali konsep yang telah mereka pelajari sampai mereka menguasainya.
- f. Perhatikan rasa penghargaan diri si anak. Jangan membanding-bandingkan dengan anak yang tidak mengalami retardasi mental.
- g. Jangan berprasangka negatif terhadap kemampuan belajar anak.
- h. Sadari bahwa anak retardasi mental perlu juga membutuhkan bantuan untuk meningkatkan keterampilan perawatan diri dan keterampilan sosial.
- i. Cari dukungan sumber daya manusia dalam hal membantu anak yang mengalami retardasi mental ini.
- j. Pertimbangkan untuk menggunakan analisis perilaku.
- k. Evaluasilah keahlian vokasional yang dibutuhkan murid retardasi mental untuk mendapatkan pekerjaan.
- l. Libatkan orangtua sebagai mitra mendidik anak.¹⁷

4. Gangguan Bicara dan Bahasa

Gangguan bicara dan bahasa seperti “gangguan artikulasi, gangguan suara dan gangguan kefasihan dalam berbicara”.

5. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD adalah bentuk ketidakmampuan anak yang ciri-cirinya antara lain; “kurang perhatian, hiperaktif, Impulsif.

6. Gangguan Perilaku dan Emosional

Gangguan perilaku dan emosional terdiri atas problem serius dan terus-menerus yang berkaitan dengan hubungan, agresi, depresi, ketakutan yang berkaitan dengan persoalan pribadi atau sekolah dan juga berhubungan dengan karakteristik sosio emosional yang tidak tepat. Beberapa anak yang digolongkan memiliki gangguan emosional serius dan melakukan tindakan yang mengganggu, agresif membangkang dan membahayakan biasanya akan dikeluarkan dari sekolah. Para pakar gangguan emosional dan perilaku mengatakan bahwa jika anak-anak ini dikembalikan ke sekolah, baik guru kelas reguler

¹⁷ Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. 227

maupun guru pendidik khusus atau konsultan harus meluangkan banyak waktu untuk membantu mereka beradaptasi dan belajar secara efektif.

Beberapa anak memendam problem emosional mereka. Depresi, kecemasan dan ketakutan mereka menjadi makin hebat dan menetap sehingga kemampuan mereka dalam belajar makin menurun. Depresi adalah jenis gangguan suasana hati (*mood*) dimana pengidapnya merasa dirinya tak berharga sama sekali, percaya bahwa keadaan tidak akan pernah membaik dan tampak lesu dan tidak bersemangat dalam jangka waktu yang lama. Terapi kognitif dan terapi obat biasanya efektif dalam membantu orang agar tidak terlalu tertekan. Sedangkan kecemasan (*anxiety*) adalah perasaan yang tidak menentu sekaligus tidak menyenangkan. Anak pada umumnya pernah mengalami kecemasan saat menghadapi tantangan hidup, tetapi pada beberapa anak kecemasan itu berlebihan dan bertahan lama sehingga mengganggu prestasi sekolahnya.

Anak-Anak Berbakat

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang mempunyai kelainan atau sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus atau ABK.¹⁸

Anak yang berkebutuhan khusus mempunyai bakat tersendiri dibandingkan anak normal. "Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih". "Bakat khusus disebut juga talent".¹⁹ Anak yang berbakat terdiri dari "bakat kognitif, bakat sosial dan emosional, bakat bahasa".

Karakter Anak Berbakat

Dalam karakter anak berbakat Ellen Winner, seorang ahli kreatifitas dan anak berbakat memiliki 3 kriteria yang meliputi : "dewasa lebih dini, belajar menuruti kemauan mereka sendiri dan semangat untuk menguasai". Dewasa lebih dini berarti kemampuan

¹⁸ Dedy Kustawan, *Bimbingan Dan Konseling Bagi ABK* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013). 15-16

¹⁹ Sunarto and B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 120

anak melebihi teman sebayanya. Para peneliti telah menemukan bahwa anak berbakat belajar lebih cepat, memproses informasi, menggunakan penalaran mereka yang lebih baik, menggunakan strategi yang lebih baik, dan memantau pemahaman yang lebih baik ketimbang anak yang tidak berbakat.²⁰

Implementasi Kurikulum Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Mengimplementasikan adalah melaksanakan, mempraktikkan, menerapkan, mengamalkan, menjalankan.²¹ Sedangkan menurut Wina Sanjaya implemementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan.²²

Perencanaan yang dimaksud disini adalah proses pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²³ Adapun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus adalah sesuai dengan ketidakmampuan yang diderita oleh anak. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, harus jeli melihat situasi anak didiknya. Guru harus dapat membedakan dalam hal ketidakmampuan anak, sehingga penanganan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan juga dalam hal didikannya. Misalnya anak yang buta matanya pasti berbeda pendidikannya dengan anak yang tidak bisa bicara.

Dalam hal pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didik. Guru harus memberikan contoh yang baik, agar anak berkebutuhan khusus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga Negara. Dengan adanya perubahan sosial yang semakin mencekam dari pengaruh era globalisasi, sehingga anak tidak lagi memanfaatkan ketidakmampuannya dalam berusaha, tetapi memberikan contoh kepada masyarakat, bahwa anak berkebutuhan khusus, mampu juga dalam berusaha untuk mencari uang yang halal.

Sementara itu pula, dalam hal evaluasinya, tidak terlalu mementingkan penilaian kognitif, tetapi, guru selalu memberikan contoh dalam hal afektif maupun psikomotorik.

²⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 239

²¹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). 246

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012). 25

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). 4

Misalnya, bagaimana sikap seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga melahirkan perilaku yang positif. Dengan tertanamnya perilaku positif tersebut, sehingga anak berkebutuhan khusus bisa menilai mana yang baik dan mana yang buru.

Implikasi kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rekonstruksi yang nantinya akan menghasilkan model kurikulum yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga anak tersebut memerlukan penanganan yang khusus.

Menurut Delphie, menjelaskan bahwa anak yang berkebutuhan khusus seperti “tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, tuna daksa, berbakat”.²⁴ Bagi anak berkebutuhan khusus, dalam memperoleh pendidikan sama juga halnya dengan anak normal dalam kurikulumnya. Dalam “Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan”.

Dari paparan Undang-Undang tentang pendidikan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kurikulum bagi anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus dalam kurikulumnya sama saja, yakni untuk mengukur pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Namun, dari segi strateginya berbeda. Guru dalam mengajar anak yang berkebutuhan khusus perlu mempunyai kompetensi yang berbeda dengan kompetensi guru yang mengajar pada sekolah anak normal. Misalnya, anak yang tidak bisa melihat, sehingga dalam pembelajaran baca tulis menggunakan huruf *braille*. Oleh karena itu, untuk mengajari anak dari huruf tersebut, maka guru harus tahu dahulu dalam mengajarkan huruf *braille*.

Dari sisi inilah, penulis menganggap bahwa kurikulum itu sama saja bagi anak normal dan tidak, tetapi pada strategi atau metode dalam penyampaian kepada anak yang berkebutuhan khusus berbeda. Oleh karena itu, guru bukan hanya profesional dalam mengajarnya tetapi mempunyai kompetensi dalam mengajarnya. Apalagi anak berkebutuhan khusus, mempunyai psikologi yang berbeda dari anak normal. Ketekunan guru dalam mengajar sangat diperlukan, sehingga tujuan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sesuai dengan apa yang diharapkan.

²⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006). 15

Kesimpulan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak normal, merupakan tugas lembaga pendidikan dalam menumbuhkembangkan perilaku anak kearah positif, baik dalam etikanya pada diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk membekali ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberikan bekal kemampuan untuk masa yang akan datang, sehingga dengan demikian, anak yang mempunyai ketidakmampuan harus disetarakan dengan anak normal, dalam hal pendidikannya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki gangguan, baik jasmani maupun rohani dan juga anak yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak normal seusianya., misalnya gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan emosional dan perilaku.

Perubahan sosial yang semakin mencekam dalam kehidupan masyarakat sehingga kurikulum pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Bagi anak berkebutuhan khusus, ketidakmampuan yang dimilikinya bukan menjadikan alasan untuk tidak hidup normal, tetapi ketidakmampuannya harus bisa membuktikan bahwa dirinya bisa hidup normal dan juga mempunyai kemampuan seperti yang dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, peran Pemerintah dalam mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat menentukan kreatifitas anak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu juga, guru bukan hanya sebagai topeng untuk mencari materi dari mengajari anak berkebutuhan khusus, tetapi menjadi profesi yang nantinya, dapat menerjunkan anak didiknya, yang sama strata sosialnya seperti anak normal.

Kepustakaan

Ahmad Suriansyah. *Landasan Pendidikan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005.

Anisah Basleman, and Syamsu Mappa. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Arif Wisudo Putra. *Siswa Senang Guru Gemilang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

- Dadan Rachmayana. *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015.
- David A. Jacobsen, Paul Eggen, and Donald Kauchak. *Metode-Metode Pengajaran: Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dedy Kustawan. *Bimbingan Dan Konseling Bagi ABK*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Desliana Maulipaksi. "Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi." Accessed September 17, 2017. www.kemdikbud.go.id.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- I Made Kartika. *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum*. Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, n.d.
- Mahdany, Diny. "Epistemologi Keilmuan Al Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam." Insitut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017.
- Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sariono. "Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas." *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* 3 (n.d.): 1-2.
- Sunarto, and B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Wiryo Setiana. *Patologi Sosial*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2011.
- Yurni, Samsila, and H Erwin Bakti. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Laporan Hasil Penelitian. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, n.d.
- Yusron Aminullah. *Pendidikan Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Lembaga Ladangkata, 2015.